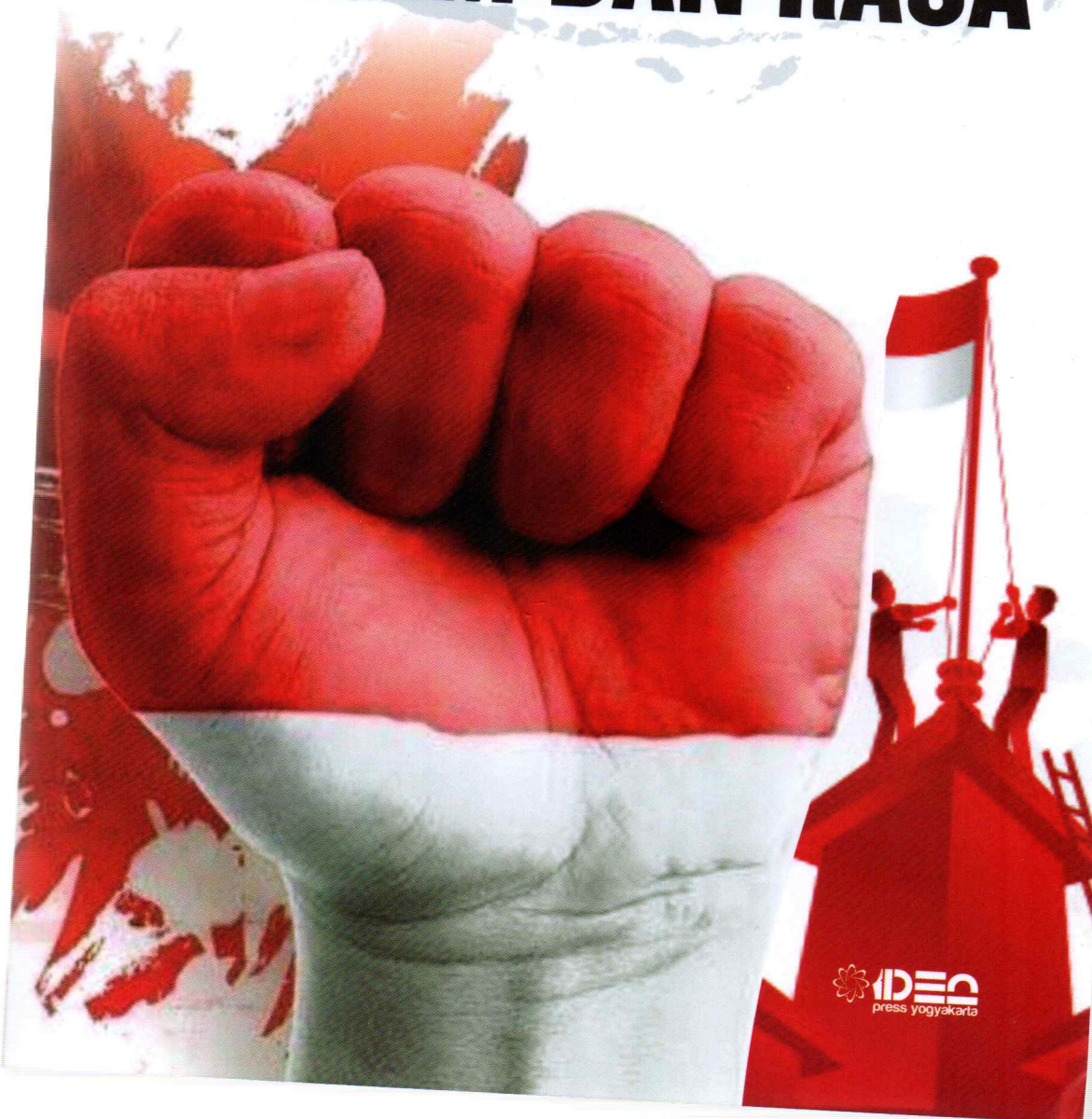


Editor :

Adi Fahrudin, PhD | Mohammad Reevany Bustami, PhD
Dr. Lusi Andriyani | Wanda Kiyah George Albert, PhD

NASIONALISME RAGAM DAN RASA



IDEO
press yogyakarta

NASIONALISME: RAGAM DAN RASA--Cet 1- Idea Press Yogyakarta,
Yogyakarta 2021 -- viii + 206 --hlm-15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-6074-15-2

1. Nasionalisme

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral
dan melawan hukum.

NASIONALISME: RAGAM DAN RASA

Penulis: Mohammad Reevany Bustami, Rajih Arraki, Oktaviana Purnamasari,
Arya Zikri, Noergawanti Syafitri, Lusi Andriyani,
Wanda Kiyah George Albert, Adi Fahrudin, Husmiati, Sakroni,
Abu Huraerah, Meiti Subardhini, Dian Din Astuti Mulia,
Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Istiana Hermawati, Wanto,
Tria Patrianti, Ida Hindarsah, Suryanto

Editor : Adi Fahrudin, PhD
Mohammad Reevany Bustami, PhD
Dr. Lusi Andriyani
Wanda Kiyah George Albert, PhD

Setting Layout: Agus S
Desain Cover: Ach. Mahfud
Cetakan Pertama: Mei 2021
Penerbit : Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @2021 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Nasionalisme: Ragam dan Rasa** dapat disiapkan di pertengahan bulan Ramadan 1442H. Buku ini merupakan kumpulan makalah 10th *International Academia Roundtable Forum* yang diselenggarakan secara Webinar pada tanggal 31 Oktober 2020 dengan tema "*Nationalism in Many Faces*". Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang ketat, review dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai nasionalisme dalam spectrum yang luas dan menyeluruh.

Diskursus mengenai Nasionalisme sesungguhnya kini tidak lagi dibatasi pada persoalan rasa cinta tanah air saja. Dunia kini berubah dan perubahan tersebut turut mempengaruhi perspektif kita mengenai nasionalisme. Globalisasi telah memberi peluang kepada kita untuk memahami nasionalisme dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dibatasi 'border' Negara. Dalam skala mikro, persoalan nasionalisme selalunya berputar pada isu domestic bagaimana membentuk karakter dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, pengaruh budaya asing pada tingkah laku dan kepribadian anak, dan proses komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak. Pada sisi lain, identitas dan kewarganegaraan global, masalah perkawinan antar Negara (*transnational marriage*), investasi asing, peranan generasi milineal, pengaruh influencer dan patriotism dan nasionalisme para veteran. Perwujudan rasa nasionalisme

kini sudah beraneka ragam mulai dari lagu, puisi, busana dan sebagainya. Intinya nasionalisme perlu dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit. Manifestasi nasionalisme dewasa ini bisa dalam berbagai ragam dan rasa. Oleh sebab itu selaku editor buku ini kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat variatif seperti ini, sementara itu pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan tema yang lain pula memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup melelahkan.

Pemakalah pada webinar ke-10 cukup banyak namun dari sekian banyak pemakalah hanya separuh yang menyerahkan artikel lengkap sesuai batas waktu yang ditentukan. Buku nasionalisme ini dimaksudkan sebagai catatan kreatif diskusi mengenai nasionalisme dari anggota *International Academia Roundtable Forum (IARTF)* yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan profesi baik dari Indonesia maupun Malaysia. Kesadaran yang tinggi bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Untuk itulah maka diseminasi pemikiran dan hasil penelitian dalam bentuk publikasi seperti ini sangat diperlukan agar diketahui oleh khalayak ramai.

Buku ini sudah barang tentu masih sangat jauh dari sempurna baik dari konten, struktur, komposisi dan pembahasan. Terlebih buku ini bukan pula sebuah buku pegangan melainkan sebuah buku bunga rampai. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan bagi siapapun yang ingin tahu tentang nasionalisme. Insha Allah.

25 November 2020

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
PROLOG	1	
BAB 1		
NUSANTARASASI: TEORI DEKOLONISASI NEGARA DAN PENGUATAN NASIONALISME DI NUSANTARA Mohammad Reevany Bustami & Rajih Arraki'		15
BAB 2		
NASIONALISME DALAM KARYA SAJAK VIDEO NUSANTARA Oktaviana Purnamasari, Arya Zikri & Noergawanti Syafitri		37
BAB 3		
IDENTITAS DAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL Lusi Andriyani.....		51
BAB 4		
TRANSNATIONAL MARRIAGE: KONSEP DAN ISU Wanda Kiyah George Albert & Adi Fahrudin		59
BAB 5		
GENERASI MUDA DAN NASIONALISME Husmiati.....		71

Bab 3

IDENTITAS DAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL

Lusi Andriyani

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Pendahuluan

Menjelaskan kajian identitas di era disrupsi masyarakat dengan perkembangan yang pesat menuju masyarakat 4.0 dan 5.0 menjadi hal yang menarik. Perkembangan teori dan konsep politik identitas sendiri mengalami perkembangan seiring dengan banyaknya ke-identitasan masyarakat yang mulai muncul dan berkembang untuk eksistensi dan persaingan. Dalam kajian internasional, identitas merupakan kajian konstruktivisme yang lebih menekankan pada kesadaran manusia dalam menempatkan perannya dalam konteks internasional. Gagasan yang dibangun oleh individu lebih mendapat peran dan posisi penting dibandingkan dengan sisi material. Disini menempatkan gagasan menjadi bingkai pembentuk individu. Hal yang menarik telah disampaikan oleh Dower, bahwa gagasan kewarganegaraan dunia bagi sebagian orang merupakan dis-illusi. Dower menjelaskan bahwa kewarganegaraan global lebih dari sekedar konsepsi moral, bahwa syarat-syarat penerapannya memang ada di dunia modern, dan diharapkan orang-orang menerimanya, karena ini akan membuat institusi negara lebih kuat dalam berperan untuk melaksanakan tanggung jawab global (Dower, 2000).

Saat ini, di era modern dengan kehidupan yang semakin mengglobal, kesadaran global dan keterlibatan global merupakan prasyarat yang kuat untuk menegaskan tanggung jawab kita dalam pembentukan kewarganegaraan global. Kondisi ini membutuhkan komitmen politik yang kuat dari semua entitas di seluruh dunia dalam mewujudkan kewarganegaraan yang inklusif dan menciptakan tatanan dunia yang lebih baik dan adil (Prayetno, 2017). Ini berarti perlu melihat kembali hubungan antara transformasi sosial dan mobilitas manusia di berbagai tingkat sosiospasial, dan memahami bagaimana lembaga manusia dapat mengkondisikan respons terhadap faktor struktural. Kondisi ini dapat digambarkan dengan adanya dinamika perubahan angkatan kerja di negara-negara maju yang membuka ruang seluas luasnya untuk membentuk kewarganegaraan global (Castles, 2010).

Kondisi yang menarik yang dapat dijadikan ilustrasi untuk menggambarkan kewarganegaraan global adalah adanya partisipasi relawan internasional dalam bidang sosial dan perdamaian dunia. Relawan ini hadir dengan keyakinan kuat akan kebutuhan pemerintahan global. Sehingga kondisi ini dapat membangun kepercayaan publik bahwa partisipasi dalam ruang politik dan sipil nasional akan mampu mendorong perubahan global. Hasil survey yang dilakukan oleh Lough menggambarkan bahwa ditemukan di 245 relawan internasional yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam konsepsi relawan kewarganegaraan global sebelum dan sesudah layanan internasional. Relawan yang berpandangan tentang perlunya pemerintahan global mempunyai argumentasi bahwa partisipasi dalam ruang nasional dapat mempengaruhi perubahan global. Mereka juga lebih cenderung terlibat secara internasional tetapi tidak secara lokal. Dalam survei tersebut ditemukan bahwa warga global dapat mempertahankan identitas sipil aktif yang berakar di lokasi asal. Gambaran ini menjelaskan bahwa gagasan kewarganegaraan global yang meningkat karena adanya semakin meningkatnya minat relawan dalam urusan internasional dan keterlibatan aktif lintas batas negara (Lough & McBride, 2014).

Diskursus Identitas dan Kewarganegaraan Global

Kewarganegaraan global masih menjadi konsep yang diperdebatkan, apalagi terkait dengan keidentitasan yang melekat pada subjek. Dalam kajian yang dilakukan oleh Kalberg dijelaskan bahwa Konsep kewarganegaraan global telah masuk ke dalam bentuk gerakan beragam khususnya untuk program perdamaian dan keadilan seperti masalah kemiskinan, degradasi lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia dan kekerasan internasional dan intranasional yang meluas, mengharuskan individu untuk melaksanakan tanggung jawab global dan melakukannya melalui lembaga-lembaga yang efektif dalam dekade terakhir. Karlberg menjelaskan bahwa konsep kewarganegaraan merupakan cita-cita demokratis yang dapat memperluas batas-batas penentuan nasib sendiri di luar lingkup penguasa. Dalam konteks ini warga negara adalah peserta dalam pemerintahan sendiri (Karlberg, 2008).

Untuk itu gagasan kewarganegaraan global akan semakin banyak digunakan oleh beberapa orang sebagai upaya untuk melaksanakan tanggung jawab global. Kewarganegaraan global dalam konteks ini telah dibedakan dari konteks pemerintahan dunia atau konteks politik. Menjadi warga negara global dalam konteks ini menempatkan warga negara sebagai agen moral yang tetap berusaha mempertahankan elemen penting dari "kewarganegaraan". Secara hukum, istilahnya kewarganegaraan sekarang menunjukkan hubungan yang ditentukan secara konstitusional antara individu dan negara-bangsa, di mana individu tersebut menerima jaminan hak-hak sipil tertentu sebagai imbalan atas tugas dan tanggung jawab sipil tertentu. Meskipun kewarganegaraan global belum menjadi konstruksi hukum yang diterima, istilah ini menjadi konstruksi diskursif yang signifikan yang dapat memainkan peran penting dalam penciptaan tatanan global yang lebih damai dan adil. Kewarganegaraan global dalam teori wacana dibentuk oleh pola cara kita berpikir dan berbicara bersama yang memengaruhi persepsi, motivasi, tindakan kita, dan bahkan konstruksi lembaga sosial. Dalam konteks ini konsep kewarganegaraan global terkait

dengan produktifitas budaya dan kesadaran manusia yang dapat membantu menyusun realitas mental dan sosial (Karlberg, 2008).

Berbeda dengan Karlberg, Miller dalam "*Bounded Citizenship*" menjelaskan bahwa kewarganegaraan sejati sampai pada kosmopolitanisme bersifat utopis dan tidak realistis. Kewarganegaraan nasional dan nilainya dalam konteks ini, menurut Miller merupakan bentuk konsisten dan pengakuan atas kewajiban internasional dalam konteks komunitas politik. Yang membuat kewarganegaraan menjadi praktik yang berharga memiliki empat ciri: (a) persamaan hak: kita semua memiliki hak yang sama sebagai komunitas politik; (b) kewajiban yang melekat: setiap orang memiliki kewajiban untuk menghormati hak-hak sesama warga negara; (c) komitmen: warga negara memiliki kewajiban untuk mengambil langkah-langkah aktif untuk membela hak-hak orang lain dan mempromosikan kebaikan bersama dari seluruh komunitas politik; (d) partisipasi: warga negara memiliki tugas untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik (Dower, 2000).

Falk juga berusaha untuk mengidentifikasi hubungan antara konsepsi tradisional kewarganegaraan berdasarkan afiliasi dengan negara teritorial dan kebangkitan kekuatan pasar global. Argumen dasar yang dikemukakan adalah bahwa erosi otonomi negara dan munculnya arena pengambilan keputusan dan kekuasaan di luar kendali negara telah melemahkan ikatan identitas tradisional antara individu dan negara. Pola ini terutama terlihat di negara-negara demokrasi liberal di Barat, yang merupakan latar utama di mana kewarganegaraan dalam bentuk modernnya muncul. Falk menjelaskan bahwa terdapat upaya munculnya bentuk-bentuk baru identitas politik yang membentuk kembali makna kewarganegaraan, menciptakan banyak loyalitas dan menggantikan konsepsi monolitik kewarganegaraan yang terkait dengan sistem tatanan publik dunia Westphalia. Esensinya bahwa loyalitas kewarganegaraan akan dibentuk oleh kesetiaan pada nilai-nilai bersama dan pengalaman komunitas, sebuah dinamika yang akan semakin mengurangi asosiasi reduktif warga negara secara eksklusif dengan negara berdaulat tertentu (Falk, 2000).

Berbeda dengan Falk, Delanty (Delanty, 2000) melakukan kritik terhadap konsep kewarganegaraan global yang dikemukakan oleh demokrasi liberal, komunitarian dan radikal. Delanty menjelaskan bahwa munculnya kewarganegaraan global karena akibat dari transformatif kapitalisme dan demokrasi. Perdebatan dan transformasi ini, memberikan kerangka dan konteks untuk konfigurasi ulang kewarganegaraan dan hubungan kewarganegaraan-demokrasi. Dalam kondisi tersebut ada kebutuhan untuk menanggapi fragmentasi internal kewarganegaraan dan berbagai model serta kerangka demokrasi di setiap tingkat pemerintahan. Terbentuknya kewarganegaraan global juga didukung adanya sebuah kosmopolitanisme sipil yang responsif terhadap dunia pluralis komunitas politik tetapi menghindari universalisme palsu dari liberalisme dan mundur ke hal khusus yang tertanam dalam tanggapan komunitarian. Kondisi ini akhirnya mendorong untuk menghasilkan keterlibatan dengan transformasi globalisasi, dan kritik terhadap bentuk-bentuk neoliberal, globalisasi dan tanggapan romantisme yang menentangnya. Upaya untuk mengeksplorasi kebutuhan baik menjadi bagian dari tatanan budaya yang memungkinkan mereka untuk saling mengkritik dan melengkapi satu sama lain. Kewarganegaraan global juga dapat hadir karena adanya ruang publik kosmopolitan, meskipun tidak harus global, yang berakar pada kewarganegaraan yang mampu menanggapi keragaman tetapi juga mampu mengkritik dan menengahi bentuk-bentuk globalisasi yang homogen.

Identitas dan Peran Penting Dalam Penciptaan Tatanan Global

Dari diskusi teoritis diatas, dapat digambarkan bahwa konsep kewarganegaraan global dengan bangunan identitas didalamnya masih mengalami perdebatan. Walaupun dalam kenyataannya perkembangan konsep dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran masyarakat secara menyeluruh serta tatanan global yang berubah. Pola migrasi, politik global, penanganan isu sosial, keamanan, serta perdamaian, telah mendorong konsep kewarganegaraan global semakin eksisting. Fenomena kebangkitan kekuatan pasar global

dalam kenyatannya telah memunculkan erosi otonomi Negara, sehingga kekuasaan di luar kendali negara yang melemahkan ikatan tradisional identitas antara individu dan negara. Kondisi ini telah melahirkan kewarganegaraan dalam bentuk modern. Bentuk-bentuk baru identitas politik yang membentuk kembali makna kewarganegaraan, menciptakan banyak loyalitas dan menggantikan konsepsi monolitik kewarganegaraan yang terkait dengan sistem tatanan publik dunia Westphalia yang dibentuk oleh kesetiaan pada nilai-nilai bersama dan pengalaman komunitas (Falk, 2000).

Fenomena menarik yang di tuliskan oleh VOA Indonesia, dimana terdapat Jumlah warga negara Inggris yang memperoleh kewarganegaraan Jerman meningkat secara signifikan sejak Inggris melangsungkan referendum untuk memisahkan diri dari Uni Eropa pada 2016. Kondisi ini disebabkan karena banyak warga negara Inggris khawatir Brexit akan menyebabkan mereka kehilangan hak untuk tinggal dan bekerja di Jerman, ekonomi terbesar di Eropa, sehingga mendorong mereka untuk memiliki kewarganegaraan Jerman. Biro Pusat Statistik Federal Jerman menunjukkan, pada 2019, sekitar 128.900 orang asing memperoleh kewarganegaraan Jerman, peningkatan 15 persen dari tahun sebelumnya. Setengah dari jumlah peningkatan itu ternyata berasal dari proses naturalisasi dimana terdapat 14.600 warga negara Inggris dinaturalisasi pada 2019 (Voa Indonesia, 2020).

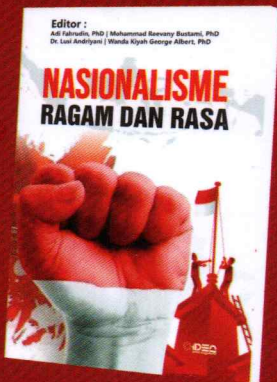
Smith dalam "*Global citizenship and the importance of education in a globally integrated world*" menjelaskan bahwa Ketika batas-batas negara menghilang dan teknologi memungkinkan budaya dan kebangsaan yang berbeda untuk berkomunikasi secara teratur, semakin banyak individu yang mengidentifikasi diri sebagai warga global. Menggunakan Analisis Jaringan Sosial dan pemodelan multi-level, studi ini mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan afinitas warga global. Kajian tersebut menemukan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menguatkan individu untuk melakukan identifikasi diri. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan lebih membangun dan menguatkan identitas positif individu sebagai warga global. Pendidikan mempunyai efek lebih

besar dalam masyarakat yang lebih terintegrasi secara sosial. Pendidikan tentang pluralisme, multikulturalisme menjadi poin penting untuk bisa membangun kesadaran positif sebagai warga global (Smith et al., 2017).

Pendidikan sebagai instrumen untuk membangun kesadaran global dan menguatkan integrasi sosial diterapkan oleh Korea Selatan. Bagaimana gagasan kewarganegaraan tentang bangsa, identitas nasional, dan hak konstitusional ketika kurikulum nasional memasukkan gagasan tentang kewarganegaraan global, identitas nasional, keragaman, dan hak asasi manusia melalui metode campuran. Pola yang dilakukan adalah dengan menganalisis sifat perubahan dalam buku teks pendidikan kewarganegaraan Korea Selatan. Dari perubahan kurikulum dan buku teks ditemukan bahwa tema kewarganegaraan nasional yang elemen inti penekanannya telah melemah, sementara tema kewarganegaraan global telah meningkat secara dramatis, terutama pada tahun 1990-an dan 2000-an. Perubahan isi buku tersebut mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan berdaya dalam masyarakat global. Data informasi dari akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan di Korea Selatan menunjukkan bahwa faktor global dan lokal berkontribusi pada perkembangan konsep kewarganegaraan global (Moon & Koo, 2011)

Kesimpulan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa munculnya konsep kewarganegaraan dipengaruhi banyak faktor, baik internal negara tersebut dengan kewarganegaraan nasionalnya, migrasi, isu-isu sosial politik dan perdamaian. Dengan perkembangan masyarakat tanpa batas, maka etika global harus diterima dimana hak dan kewajiban sebagai manusia satu dengan lainnya dalam konteks komunitas politik tidak sama. Menjadi warga negara global tidak dipahami hanya sebagai penegasan etika global dan kewarganegaraan dunia sebagai hubungan antar warga dunia, namun adanya berkomitmen bersama untuk menciptakan perdamaian dunia.



Editor :
Adi Idris, PhD | Muhammad Reza Syarif, PhD
Dr. Lusi Andriyani | Winda Kiyah George Albert, PhD

Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Nasionalisme sesungguhnya kini tidak lagi dibatasi pada persoalan rasa cinta tanah air saja. Dunia kini berubah dan perubahan tersebut turut mempengaruhi perspektif kita mengenai nasionalisme. Globalisasi telah memberi peluang kepada kita untuk memahami nasionalisme dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dibatasi 'border' Negara. Dalam skala mikro, persoalan nasionalisme selalunya berputar pada isu domestic bagaimana membentuk karakter dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, pengaruh budaya asing pada tingkah laku dan kepribadian anak, dan proses komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak. Pada sisi lain, identitas dan kewarganegaraan global, masalah perkawinan antar Negara (transnational marriage), investasi asing, peranan generasi milineal, pengaruh influencer dan patriotism dan nasionalisme para veteran.

Perwujudan rasa nasionalisme kini sudah beraneka ragam mulai dari lagu, puisi, busana dan sebagainya. Intinya nasionalisme perlu dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit. Manifestasi nasionalisme dewasa ini bisa dalam berbagai ragam dan rasa. Oleh sebab itu selaku editor buku ini kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat variatif seperti ini, sementara itu pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan tema yang lain pula memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup melelahkan. Nasionalisme bisa dilihat dari berbagai ragam dan dimaknai dengan berbagai rasa. Oleh karena itu buku ini mencoba merungkai ragam dan rasa nasionalisme. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan dan semoga bisa bermanfaat bagi semua kalangan pembacanya.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN-978-623-6074-15-2

